

Pengalaman Keterikatan Ibu dan Bayi Pasca ERACS (*Enhanced Recovery After Cesarean Section*) di RSUD Tamansari

Felicia Noviani¹, Eva Oktavia², Evan³

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²Departemen Anestesi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

³Departemen Bedah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Alamat Korespondensi: eva.octavia@ukrida.ac.id

Abstrak

Keterikatan ibu dan bayi pasca persalinan membantu ibu menstimulasi perkembangan fisiologis dan psikologis bayi. Di sisi lain, prosedur *Enhanced Recovery After Cesarean Section* (ERACS) meningkatkan keterikatan ibu dan bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman keterikatan ibu dan bayi pasca ERACS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada tujuh responden 12 jam setelah ERACS. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian didapatkan lima tema utama yang teridentifikasi, meliputi inisiatif ibu mencari sumber informasi mengenai keterikatan ibu dan bayi, respons positif ibu terhadap kelahiran bayinya, perilaku promosi ibu dalam meningkatkan keterikatan dengan bayinya, dukungan perawatan bayi dan ibu pasca persalinan dan intensitas keterikatan yang terbangun. Kesimpulan dari penelitian ini ERACS mengoptimalkan keterikatan ibu dan bayi melalui dukungan perilaku promosi keterikatan ibu dengan bayi melalui praktik kontak kulit ke kulit segera setelah persalinan serta pemulihan dini memungkinkan ibu mendapat dukungan suami untuk meningkatkan keterikatan dengan bayinya.

Kata kunci: ERACS, pengalaman keterikatan ibu dan bayi, RSUD Tamansari

Mother Infant Bonding Experience Post ERACS (Enhanced Recovery After Cesarean Section) in Tamansari General Hospital

Abstract

Mother infant bonding in postpartum period help mothers stimulating the baby's physiological and psychological development. On the other hand, The Enhanced Recovery After Cesarean Section (ERACS) procedure increases the bond between mother and baby. This study was conducted to explore mother infant bonding experience after ERACS. This research is a qualitative research. Data collection was carried out by means of semi-structured interviews with seven respondents 12 hours after ERACS. Analysis of the research data using thematic analysis. The results of the study obtained five identified main themes include mothers' initiatives to find sources of information regarding the mother infant bonding, positive responses of mothers to the birth of their babies, promotional behavior of mothers in increasing bonding to their babies, support for postnatal care of babies and mothers and the intensity of the bonding that is built. The conclusion from this study is that ERACS optimizes mother-infant bonding through behavioral support promoting mother-infant bonding through the practice of skin-to-skin contact immediately after delivery and early recovery allows mothers to receive husband's support to increase bond to their babies.

Keywords: ERACS, mother and baby bonding experience, Tamansari General Hospital

How to Cite :

Noviani, F., Oktavia, E., Evan. Pengalaman Keterikatan Ibu dan Bayi Pasca ERACS (*Enhanced Recovery After Cesarean Section*) di RSUD Tamansari. *J Kdokt Meditek*, 2023; 29(3), 275-282. Available from:

<https://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/2838/version/2871> DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v29i3.2838>

Pendahuluan

Secara global, insidens persalinan bedah caesar (*sectio caesarean/ SC*) meningkat hampir dua kali lipat dari 12% pada tahun 2000 menjadi 21% pada tahun 2015.¹ Salah satu bentuk pengembangan tata laksana perioperatif SC adalah penerapan *Enhanced Recovery After Surgery* (ERAS) pada SC yang dikenal dengan nama *Enhanced Recovery After Cesarean Section* (ERACS).² Penerapan ERACS meliputi tata laksana preoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Salah satu rekomendasi protokol intraoperatif ERACS adalah *early skin-to-skin contact* untuk meningkatkan kesuksesan inisiasi menyusui dini dan meningkatkan keterikatan ibu dan bayi yang memotivasi ibu untuk segera dapat merawat bayinya.³ Keterikatan ibu dan bayi menggambarkan perasaan dan perilaku ibu terhadap bayi sepanjang tahun pertama bayi. Proses keterikatan ibu dan bayi berupa kualitas interaksi ibu-bayi yang baik akan membentuk keterikatan bayi terhadap ibu. Selain itu, keterikatan ibu dan bayi yang sehat akan menstimulasi perkembangan psikologis dan fisiologis bayi dengan optimal. Sebaliknya, keterikatan ibu dan bayi yang terganggu dapat menyebabkan hubungan ibu dan bayi menjadi tidak sehat dan meningkatkan risiko penelantaran serta kekerasan terhadap anak.⁴

Gangguan keterikatan ibu dan bayi dapat memengaruhi kualitas hidup anak dalam jangka panjang, maka sangat penting menilai keterikatan ibu dan bayi sedini mungkin sehingga baik keluarga maupun tenaga medis dapat memberikan dukungan dan intervensi yang adekuat untuk mencegah maupun menangani permasalahan yang mungkin terjadi dalam keterikatan ibu dan bayinya khususnya dalam masa nifas.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Lutkiewicz *et al.* (2020) mengenai hubungan keterikatan ibu-bayi pada masa awal post-partum dan kejadian gangguan kejiwaan ibu melaporkan bahwa prevalensi gangguan keterikatan ibu-bayi mencapai 6-41%.⁵ Berdasarkan hal-hal di atas, dan masih terbatasnya penelitian mengenai tingkat keterikatan ibu dan bayi di Indonesia, serta belum pernah dilaporkannya penelitian mengenai hal tersebut pada prosedur persalinan SC dengan metode ERACS maka peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut. Penelitian ini dibuat untuk mengeksplorasi pengalaman keterikatan ibu dan bayi pada pasien persalinan SC dengan metode ERACS di rumah sakit. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dan bahan

evaluasi untuk meningkatkan pelayanan neonatus dan mengoptimalkan keterikatan ibu dan bayi.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi keterikatan ibu dan bayi pasca persalinan metode ERACS. Pengumpulan data dilakukan pada September sampai Desember 2022. Populasi penelitian ini adalah perempuan bersalin dengan SC metode ERACS di RSUD Tamansari. Jumlah responden yang diwawancarai hingga data mencapai saturasi sebanyak 7 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu nifas pasca 12 jam persalinan dengan metode ERACS dan riwayat persalinan multipara yang bersedia menjadi responden, dapat berbahasa Indonesia dengan baik, dan dalam kondisi sehat serta dapat menjalani proses wawancara. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah ibu dengan persalinan SC non ERACS, ibu nifas dengan riwayat depresi postpartum, ibu dengan bayi lahir meninggal, ibu yang memiliki komplikasi persalinan, dan ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Instrumen wawancara berupa pertanyaan semi-struktural yang telah tersedia dari penelitian sebelumnya.⁶ Hasil wawancara direkam dalam bentuk audio dan dilakukan transkripsi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik. Penelitian ini telah melalui kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Medis dan Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana dan dinyatakan lolos kaji etik dengan nomor 1358/SLKE-IM/UKKW/FKIK/KE/X/2022.

Hasil

Karakteristik riwayat paritas responden bervariasi yakni antara 2-5 anak. Rentang usia responden yakni dari 24 – 38 tahun, dengan 1 orang berpendidikan setingkat Perguruan Tinggi, 5 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1 orang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama wawancara, seluruh ibu telah menjalani rawat gabung dengan bayinya segera setelah persalinan ERACS.

Tema 1 : Inisiatif Ibu Mencari Sumber Informasi mengenai Keterikatan Ibu dan Bayi

Informasi mengenai pengetahuan ibu terhadap keterikatan ibu dan bayi didapatkan bahwa responden menerima informasi mengenai keterikatan ibu dan bayi dari **media internet** (R1),

media sosial (R6, R7), **pengalaman ibu merawat anak sebelumnya** (R2,R4,R5), dan **sumber informasi lain** (R3) yakni dari orang yang sudah berpengalaman merawat bayi. Adapun kutipan pernyataan seperti di bawah ini.

“Pernah sih, paling aku liat di google sih, baca-baca gitu.” (R1)

“Pernah, denger dari sekeliling kita, dari media sosial, kita suka baca, di televisi suka ada acara ibu dan anak. Udah lama.” (R7)

“Ya saya ini aja, baca-baca dari chrome, google, internet, pas tahu hamil, positif hamil mulai baca-baca aja kehamilan pertama, kalo sekarang kan udah pengalaman ya, namanya udah 3, iya, udah lebih lancar.” (R4)

“Iya, sekilas-sekilas doang, dari tetangga....” (R3)

Tema 2 : Respons Positif Ibu terhadap Kelahiran Bayinya

Wawancara terkait penilaian persepsi pertama ibu terhadap kelahiran bayinya menunjukkan bahwa seluruh responden merasa **senang** dan **terharu** menyambut kelahiran bayinya. Hal tersebut tampak dalam petikan wawancara di bawah ini.

“Seneng banget, karena kan ini perjuangan banget sesar... Yang tadinya mikir kayak pasrah segala macam, pas dikasih liat dia kayak bangkit lagi gitu.” (R2)

“...terharu banget sih, kalo jadi ibu tuh bisa sentuhan pertama anak.. subhanaallah banget deh.”(R6)

Tema 3 : Perilaku Promosi Ibu dalam Meningkatkan Keterikatan dengan Bayinya.

Pengukuran terhadap sikap promosi ibu membangun keterikatan dengan bayinya, dilakukan dengan menanyakan perilaku pengasuhan bayi meliputi sikap dalam memberikan sentuhan, kontak mata, interaksi suara, mencium, dan merespon bioritme bayi yang dilahirkan. Seluruh responden menunjukkan perilaku positif terhadap semua komponen pertanyaan yang diberikan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keempat kategori pertanyaan. Kutipan wawancara yang didapatkan seperti di bawah ini.

“Cuman ngajakin ngobrol biasa aja sih, mungkin belum nangkap juga, belum bisa liat, jadi ya

ngobrol se ala kadarnya aja. Ya kadang senyum juga sih dia, Cuma belum tau senyum ke siapa ya, kan belum bisa liat. Kaya pas liat natap ke mata kita, ya kaya seolah-olah udah ngerti aja.” (R3)

“Seneng sih, di situ kan kadang eye contact itu ada ikatan batin juga kan, jadi oh ini ibuku gitu, jadi komunikasi gitu lah walaupun lewat mata. Ada kedekatan gitu.” (R6)

“Gendong aja, nepok-nepok tangannya, jadi dia lebih nyaman, anteng.” (R5)

“suka cium baunya,... demen banget, udah ciri masing-masing anak, udah kenal” (R1)

“Ya gendong, bangun, tetep stay, jadi ibu siaga juga ya gapapa, ikhlas, ya emang udah kewajiban kita, risiko kita, ikhlas dunia akhirat.” (R7)

Tema 4 : Dukungan Perawatan Bayi dan Ibu Pasca Persalinan.

Di samping faktor internal, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi keterikatan ibu dengan bayinya seperti dukungan suami, dukungan keluarga, dan hambatan finansial. Penelitian ini tidak melakukan penilaian pada semua faktor tersebut, tetapi hanya terbatas pada faktor dukungan suami. Temuan penelitian mengungkapkan hampir seluruh responden menerima keterlibatan suami selama masa pasca persalinan ERACS. Terdapat satu responden yang mendapat dukungan anggota keluarga lain (ibu kandung pasien) selama perawatan pasca persalinan di RS, oleh karena suaminya menderita COVID-19. Lebih lanjut, peneliti menanyakan bentuk keterlibatan tersebut dan mendapatkan jawaban dukungan yang diterima berupa bantuan **merawat bayi** dan **merawat ibu pasca persalinan** seperti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“...Kayak, tolong ambilin ini popoknya kalo lagi pup..” (R2)

“Suami pasti, ...kemaren jahitan sakit, dia yang gendong. Kita ke kamar mandi, dia yang pegangin aku.” (R7)

Tema 5 : Intensitas Keterikatan yang Terbangun.

Untuk mengidentifikasi tingkat keterikatan ibu terhadap bayinya, responden diberikan pertanyaan terkait persepsi kedalaman keterikatan yang sudah dirasakan, kecukupan upaya untuk

membangun keterikatan pada bayinya, respons ketika dipisahkan dengan bayinya, serta prioritas antara kebutuhan diri dan bayinya. Seluruh responden menyampaikan **persepsi kedalaman keterikatan yang cukup dan upaya membangun keterikatan yang cukup** dengan bayinya. Persepsi terkait respons ibu bila dipisahkan dengan bayinya didapatkan semua responden menjawab **tidak ingin jauh dari bayinya dan merasa sedih bila dipisahkan**.

“Dekat sih, soalnya waktu belum ada aku nangis mulu, giliran ada maknya diem...kemarin mah waktu belum keluar dari ruang SC nangis mulu.” (R6)

“Iya, sekarang kan aku belajar urus sendiri, jadi kayak lebih dekat gitu. Lebih diserahkan yang ini sih kan semuanya aku gantiin sendiri. Kalo malem tidurnya sama kita. Terus kita memberi ASI itu lebih terikat.” (R2)

“Sedih, pengen cepet-cepet ketemu lagi. Pasti takut, was-was.... Kalo dipisahin, bakal sakit hati kali, nangis terus-terusan.” (R3)

Pembahasan

Seluruh responden menunjukkan sikap berinisiatif dalam mencari informasi mengenai keterikatan ibu dan bayi dari berbagai sumber seperti media internet, media sosial, pengalaman merawat bayi sebelumnya, dan juga sumber informasi lain yaitu dalam penelitian ini berasal dari orang yang lebih berpengalaman. Meskipun keterikatan ibu dan bayi bersifat naluriah, adanya pengetahuan yang didasari inisiatif ibu untuk mencari informasi mendorong keterikatan ibu dan bayi menjadi lebih baik lagi. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Surtiati mengenai pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap keterikatan ibu dan bayi, menemukan bahwa ibu nifas dengan pengetahuan yang baik menunjukkan keterikatan erat dengan bayinya.⁷ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Astuti dan Rahfiludin mengenai faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum oleh ibu mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sumber informasi yang diperoleh yakni baik dari buku, media elektronik (televisi, internet), maupun dari tenaga kesehatan.⁸ Pada ERACS, edukasi tenaga kesehatan kepada ibu pada saat pemeriksaan antenatal secara komprehensif merupakan salah satu fokus elemen ERACS.

Informasi yang diberikan termasuk urgensi tindakan, prosedur tindakan, risiko komplikasi, hingga edukasi menyusui, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterikatan ibu dan bayi.⁹

Perasaan senang yang dirasakan responden menggambarkan adanya penerimaan ibu terhadap bayinya sehingga terbentuk keterikatan ibu dan bayi yang baik. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Di samping itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Le Bas *et al* (2022) mengenai dampak keterikatan ibu dan bayi sebelum dan sesudah persalinan terhadap perkembangan bayinya yang menjelaskan bahwa keterikatan ibu dan bayi yang positif diekspresikan dengan perasaan senang ibu ketika berinteraksi dengan bayinya.¹⁰ Mendukung hal tersebut, penelitian Fatmawati *et al* (2018) terkait dampak gangguan psikososial ibu terhadap keterikatan ibu dan bayi menyebutkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami gangguan keterikatan ibu dan bayi memberikan ekspresi negatif seperti sedih, mudah marah, hingga penolakan terhadap bayinya.¹¹

Menurut teori, promosi keterikatan ibu dan bayi dilakukan dengan interaksi suara, kontak mata, sentuhan, mencium, bioritme dan *entrainment*.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menilai adanya interaksi tersebut, kecuali terkait *entrainment*. Hal tersebut karena memerlukan waktu observasi yang lebih lama untuk dapat dinilai yakni pada usia bayi delapan sampai sepuluh bulan ketika anak mulai dapat berbicara.¹³

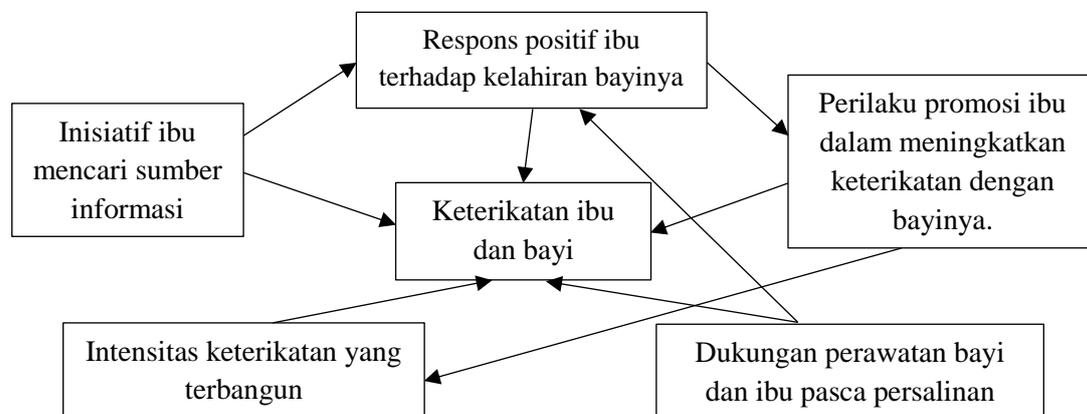
Pada penelitian ini didapatkan bahwa seluruh responden secara aktif mengajak bayinya berkomunikasi dengan berbicara langsung. Menurut penelitian oleh Persico *et al* (2017) mengenai pengaruh stimulasi suara pada keterikatan ibu dan bayi baru lahir menemukan bahwa bayi baru lahir telah memiliki kemampuan mengenali dan merespons secara positif suara ibu. Suara ibu yang didengar bayi saat setelah dilahirkan dikatakan juga dapat memberikan ketenangan karena bayi seperti mendengar stimulus yang sama pada saat ia di dalam kandungan.¹⁴ Mendukung penelitian tersebut, Marciniak *et al* pada tahun 2021 juga mempublikasikan penelitian mengenai pengaruh stimulasi lagu dan suara ibu pada bayi dan menjelaskan bahwa adanya kontak suara ibu baik sebelum dan sesudah kelahiran bayinya sangat penting dalam membentuk keterikatan ibu dan bayi.¹⁵

Di samping kontak suara, seluruh responden dalam penelitian ini juga melakukan kontak mata

terhadap bayinya untuk mengoptimalkan interaksi ibu dengan bayi dan merangsang perkembangannya. Hasil ini sejalan dengan teori Cetincelik *et al* (2021) dalam tulisannya mengenai peran tatapan mata dalam perkembangan komunikasi bayi yang menjelaskan bahwa bayi menggunakan tatapan mata sebagai cara untuk berkomunikasi.¹⁶ Mendukung hasil tersebut pada penelitian Kahya, Uluc, dan Kara (2021) mengenai interaksi ibu dan bayi melalui tatapan mata juga melaporkan bahwa tatapan mata dapat memfasilitasi komunikasi ibu dan bayi sehingga meningkatkan pengenalan dan keterikatan dengan bayinya.¹⁷

Pemberian sentuhan kasih sayang ibu pada bayinya, termasuk kontak kulit ke kulit membantu

meningkatkan keterikatan ibu dan bayi pasca persalinan, terutama pada masa *golden period*.¹⁸ Sesuai dengan teori di atas, penelitian ini juga mendapati seluruh responden memberikan stimulasi sentuhan terhadap bayinya. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octoclev, Mudayatiningsih, dan Utami (2022) mengenai pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu pasca persalinan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang dan Bigelow (2020) tentang dampak kontak fisik ibu dan bayi. Kedua penelitian tersebut melaporkan hasil yang sama yakni kontak kulit ke kulit ibu dan bayinya dapat meningkatkan keterikatan karena meningkatkan responsivitas ibu dalam pengasuhan melalui interaksi taktil pada bayinya.^{12,19}



Gambar 1. Skema Tematik Pembahasan Penelitian

Secara teori, pengenalan dan intensitas paparan aroma badan bayi oleh ibu dapat meningkatkan kedekatan ibu dengan bayi.²⁰ Seluruh responden dalam penelitian ini juga melakukan promosi interaksi keterikatan dengan mencium dan mengenai aroma bayinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Croy *et al.* (2019) mengenai hubungan keterikatan ibu dan bayi dengan persepsi ibu terhadap aroma badan bayi yang melaporkan bahwa ibu yang sehat menunjukkan sikap mampu mengenali aroma badan bayinya.²¹ Temuan ini sejalan dengan studi oleh Schafer *et al.* (2020) mengenai pengaruh aroma badan bayi terhadap keterikatan ibu dan bayi yang menyimpulkan bahwa ibu yang menyukai aroma tubuh bayinya cenderung memiliki kedekatan dengan bayinya, dan meningkatkan keterikatan emosional ibu dan bayi.²²

Bayi baru lahir memiliki bioritme yang seringkali ditampilkan dalam perilaku menangis yang tidak teratur. Pada 24 jam pertama kehidupan,

bayi mungkin akan sering terbangun di malam hari sehingga ibu harus dapat menerima dan beradaptasi dengan bioritme bayi tersebut.²³ Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa seluruh responden cenderung lebih mendahulukan kebutuhan bayinya dibandingkan dengan kebutuhan dirinya. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepekaan dan kemampuan adaptasi ibu yang baik dalam merespons kebutuhan bayinya di tengah kondisi bioritme bayi yang tidak teratur. Hasil ini didukung oleh penelitian Dugravir *et al.* (2022) mengenai pemahaman bioritme dan kebutuhan bayi baru lahir untuk keterikatan ibu dan bayi yang melaporkan bahwa ibu yang dapat menyesuaikan dengan bioritme bayi memiliki kepekaan terhadap kebutuhan bayinya, keterikatan yang baik, serta kemampuan pengasuhan yang baik.²³

Menurut teori, faktor eksternal yang memengaruhi keterikatan ibu dan bayi adalah dukungan suami, dukungan keluarga, dan

hambatan finansial.^{24,25} Menurut Astariyoni *et al.* (2017) yang meneliti mengenai hubungan dukungan suami terhadap keterikatan ibu dan bayi pasca SC menemukan dukungan suami merupakan faktor yang paling bermakna bagi ibu.²⁶ Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada faktor eksternal yang paling berperan tersebut. Seluruh responden dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari suami dalam bentuk bantuan merawat bayi dan merawat ibu pasca persalinan. Dukungan suami setelah persalinan memotivasi ibu untuk segera memberikan kasih sayang kepada bayinya.²⁷ Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Italia dan Sari (2022) mengenai faktor yang berhubungan dengan keterikatan ibu dan bayi pada masa nifas dan Susilawati *et al* (2020) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterikatan ibu dan bayi yang juga melaporkan bahwa dukungan suami dapat menjadi pendorong bagi ibu untuk membangun keterikatan dengan bayinya.^{27,28} Seluruh responden ibu menunjukkan rasa dan perilaku keterikatan yang cukup serta adanya ikatan emosional yang ditunjukkan dengan ekspresi tidak mau dipisahkan dengan bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Schmoeger *et al* (2018) mengenai perilaku ibu membangun keterikatan ibu dan bayi yang melaporkan keterikatan ibu dan bayi yang berkualitas berhubungan dengan sikap empati, kedekatan, perasaan keterkaitan emosional, rasa ingin melindungi, hingga memiliki kontrol yang tinggi terhadap bayinya.²⁹

Menghubungkan seluruh hasil penelitian di atas, sebuah laporan penelitian yang dipublikasikan oleh Kasmara (2019) di Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu pasca persalinan terhadap implementasi perilaku keterikatan ibu dan bayi menyimpulkan bahwa sikap positif ibu terhadap kelahiran bayinya diawali dengan adanya pengetahuan yang baik mengenai keterikatan ibu dan bayi. Di mana dalam penelitian ini diperjelas dengan adanya inisiatif ibu dalam mencari sumber informasi mengenai keterikatan ibu dan bayi sebelum melahirkan dari berbagai sumber. Lebih lanjut, Kasmara juga menyimpulkan bahwa sikap positif ibu terhadap kelahiran bayinya didukung oleh faktor eksternal yang kondusif sehingga menstimulus ibu dalam membangun keterikatan dengan bayinya. Dalam penelitian ini, faktor eksternal dukungan suami didapatkan oleh mayoritas responden terutama dalam merawat bayi hingga merawat ibu yang baru melahirkan. Kasmara juga menekankan bahwa sikap positif ibu saat menerima kelahiran bayinya

akan mendorong perilaku positif ibu saat mengasuh bayinya. Pada penelitian ini, seluruh responden menunjukkan seluruh perilaku upaya promosi keterikatan dengan bayinya (stimulus suara, kontak mata, sentuhan, mencium, dan bioritme) dengan ekspresi ikatan emosional tidak mau dipisahkan dengan bayinya.³⁰

Selama tinjauan pustaka, belum pernah ditemukan penelitian mengenai tingkat keterikatan ibu dan bayi di Indonesia, terutama pada prosedur persalinan SC dengan metode ERACS. Penelitian ini tidak menilai seluruh faktor yang memengaruhi keterikatan ibu dan bayi, terutama faktor yang memerlukan waktu observasi jangka panjang yaitu faktor entrainment dan dukungan anggota keluarga lain selain suami. Sementara penelitian ini dilakukan di masa pasien perawatan pasca persalinan ERACS di RS yang terbatas dalam rentang waktu 24 jam pasca persalinan.

Simpulan

Persalinan dengan metode ERACS dalam penelitian ini didapatkan mampu mengoptimalkan keterikatan ibu dan bayi di mana didapatkan terutama melalui dukungan perilaku promosi keterikatan ibu dengan bayi melalui praktik kontak kulit ke kulit segera setelah persalinan. Proses pemulihan dini pada ERACS memungkinkan ibu untuk mendapatkan dukungan sepenuhnya dari anggota keluarga lain dalam hal ini terutama suami, sehingga memotivasi ibu merawat bayinya dan membangun keterikatan yang lebih kuat antara ibu dengan bayinya.

Daftar Pustaka

1. Quinlan J. Caesarean delivery: bringing more than just a bundle of joy. *Canadian Journal of Pain*. 2019; 3(2):5–9. DOI: 10.1080/24740527.2019.1574538
2. Bollag L, Nelson G. Enhanced recovery after cesarean (ERAC) – beyond the pain scores. *Int J Obstet Anesth*. 2020;43:36–8. DOI: 10.1016/j.ijoa.2020.05.006
3. Bollag L, Lim G, Sultan P, Habib AS, Landau R, Zakowski M, et al. Society for obstetric anesthesia and perinatology: consensus statement and recommendations for enhanced recovery after cesarean. *Anesth Analg*. 2021;132(5):1362–77. DOI: 10.1213/ANE.0000000000005257
4. Mazúchová L, Kelčíková S, Porubská A, Malinová N, Grendár M. Mother-infant bonding in the postpartum period and its

- predictors. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*. 2020;11(3):121–9. DOI: 10.15452/cejnm.2020.11.0022
5. Lutkiewicz K, Bieleninik Ł, Cieślak M, Bidzan M. Maternal–infant bonding and its relationships with maternal depressive symptoms, stress and anxiety in the early postpartum period in a polish sample. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(15):5427. DOI: 10.3390/ijerph17155427
 6. Wada FH, Prabandari YS, Hapsari ED. Bonding and attachment experience among postnatal mothers with spontaneous childbirth. *Belitung Nurs J*. 2020;6(1):14-20. DOI: 10.33546/bnj.779
 7. Annisa AF. Gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang bonding attachment di Ruangan Seruni Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. 2018;10(2):33–40. DOI: 10.34011/juriskesbdg.v10i2.207
 8. Astuti D, Rahfiludin MZ. Factors related to colostrum feeding of postpartum mother at public health center in Kudus. *J Health Educ*. 2022;7(2):75–81. DOI: 10.15294/jhe.v7i2.51705
 9. Kinay T, Ibanoglu MC, Ustun Y. Enhanced recovery after surgery programs in cesarean delivery. Review of literature. *Turk J Womans Neonatol*. 2022;4(2):87–96. DOI:10.46969/EZH.1076419
 10. le Bas G, Youssef G, Macdonald JA, Teague S, Mattick R, Honan I, et al. The role of antenatal and postnatal maternal bonding in infant development. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*. 2022;61(6):820-9. DOI: 10.1016/j.jaac.2021.08.024
 11. Fatmawati A, Nur RI, Budiati T. The influence of adolescent postpartum women’s psychosocial condition on mother-infant bonding. *Enferm Clin*. 2018;28(1):203–6. DOI: 10.1016/S1130-8621(18)30068-8
 12. Octoclev VB, Mudayatiningsih S, Utami NW, Kesehatan P, Malang K. Studi kasus pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan bonding attachment pada ibu postpartum di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Journal Well Being*. 2022;7(1):21-33. DOI: 10.51898/wb.v7i1.155
 13. Salo VC, Rowe ML, Reeb-Sutherland BC. Exploring infant gesture and joint attention as related constructs and as predictors of later language. *Infancy*. 2018;23(3):432–52. DOI: 10.1111/infa.12229
 14. Persico G, Antolini L, Vergani P, Costantini W, Nardi MT, Bellotti L. Maternal singing of lullabies during pregnancy and after birth: effects on mother–infant bonding and on newborns’ behaviour. concurrent cohort study. *Women and Birth*. 2017;30(4):214–20. DOI: 10.1016/j.wombi.2017.01.007
 15. Poćwierz-Marciniak I, Harciarek M. The effect of musical stimulation and mother’s voice on the early sevelopment of musical abilities: a neuropsychological perspective. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(16):2-10. DOI: 10.3390/ijerph18168467
 16. Çetinçelik M, Rowland CF, Snijders TM. Do the eyes have it? A systematic review on the role of eye gaze in infant language development. *Front Psychol*. 2021;11(589096):3-12 . DOI: 10.3389/fpsyg.2020.589096
 17. Kahya Y, Uluc S, Kara Y. The bidirectional view of mother-infant interaction by gaze and facial affect. *Turkish Journal of Psychiatry*. 2021; 33(1):32-43. DOI: 10.5080/u25794
 18. Williams LR, Turner PR. Experiences with “babywearing”: trendy parenting gear or a developmentally attuned parenting tool? *Child Youth Serv Rev*. 2020;112:104918. DOI: 10.1016/j.childyouth.2020.104918
 19. Bigelow AE, Williams LR. To have and to hold: effects of physical contact on infants and their caregivers. *Infant Behav Dev*. 2020;61(101494):1-2. DOI: 10.1016/j.infbeh.2020.101494
 20. Widström A, Brimdyr K, Svensson K, Cadwell K, Nissen E. Skin-to-skin contact the first hour after birth, underlying implications and clinical practice. *Acta Paediatr*. 2019;108(7):1192–204. DOI: 10.1111/apa.14754
 21. Croy I, Mohr T, Weidner K, Hummel T, Junge-Hoffmeister J. Mother-child bonding is associated with the maternal perception of the child’s body odor. *Physiol Behav*. 2019;198:151–7. DOI: 10.1016/j.physbeh.2018.09.014
 22. Schäfer L, Sorokowska A, Sauter J, Schmidt AH, Croy I. Body odours as a chemosignal in the mother–child relationship: new insights based on an human leucocyte antigen-genotyped family cohort. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*:

- Biological Sciences. 2020;375(1800):20190266. DOI: 10.1098/rstb.2019.0266
23. Dugravier R, Molenat F, Fournier P, Salinier-Rolland C. Newborns' bonding and attachment, their rhythms and needs, supporting parents appropriately: guidelines for interventions during the perinatal period from the French National College Of Midwives. *J Midwifery Womens Health*. 2022;67(S1):S38-S45. DOI: <https://doi.org/10.1111/jmwh.13422>
 24. Pediatri S, Wiguna T. The importance of parent-infant bonding towards infant mood regulation. 2016;17(6):479-83. DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp17.6.2016.478-84>
 25. Rahmawati A, Warsini S, Lismidiati W. Faktor-faktor yang memengaruhi bonding attachment pada ibu post partum di RSUD Kota Jombang. *Jurnal Keperawatan*. 2022;20(2):40–50. DOI: <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1051>
 26. Astariyoni P, Suindri NN, Sriasih N. Hubungan dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu nifas post sectio caesarea (SC). *The Jurnal Of Midwifery*. 2017;5(1):20–5.
 27. Italia, Sari EN. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan bonding attachment pada masa nifas. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*. 2022;2(1):36–45. DOI: <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i1.1248>
 28. Susilawati D, Nilakesuma NF, Risnawati R. Faktor - faktor yang memengaruhi bonding attachment masa nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2020;3(2):628–37. DOI: <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1170>
 29. Schmoeger M, Deckert M, Wagner P, Sirsch U, Willinger U. Maternal bonding behavior, adult intimate relationship, and quality of life. *Neuropsychiatrie*. 2018;32(1):26–32. DOI: 10.1007/s40211-017-0258-6
 30. Kasmara D. Relationship between knowledge and attitude of postpartum mothers with the implementation of bonding attachment in Sipahutar Public Health Center. *Jurnal Ibu dan Anak*. 2019;9(2):88–97.